

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 1 (Januari - Juni
2019); 108 - 128
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra>

PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *ATHIRAH* KARYA ALBERTHIENE ENDAH

Akte Milawati^{1*}, Mustika^{2*}

¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
aktemilawaty@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan mendeskripsikan faktor pendorong perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Data dalam penelitian ini berupa dialog, penggambaran pengarang maupun tingkah laku tokoh dalam cerita. Analisis data menggunakan pendekatan feminisme liberal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* meliputi a) Perjuangan perempuan di bidang personal, b) Perjuangan perempuan di bidang ekonomi. 2) Faktor pendorong perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* meliputi a) Faktor sakit hati dipoligami, b) Faktor keuangan, dan c) Faktor keluarga.

Kata Kunci: *Athirah, Perjuangan Perempuan, Feminisme liberal.*

Abstract. The aim of this study was to describe the struggles of women in the novel *Athirah* by Alberthiene Endah and describe the driving factors of women's struggle in the novel *Athirah* by Alberthiene Endah. The method using in this study was descriptive qualitative with the data source novel *Athirah* by Alberthiene Endah. The data in this study are in the form of dialogue, description of the author and the behavior of the characters in the story. Data analysis used a liberal feminism approach. The results showed that: 1) Women's struggles in the novel *Athirah* include a) the struggle of women in the personal field, b) the struggle of women in the economics. 2) The driving factors for women's struggle in the novel *Athirah* include a) Heartache in Polygamy factors, b) Financial factors, and c) Family factors.

Key words: *Athirah, the struggle of women, liberal feminism.*

PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali berkaitan dengan kehidupan manusia. Karya sastra pun ditulis oleh pengarang dengan maksud tertentu. Terkadang tulisan itu berupa ungkapan perasaan yang dialami oleh pengarang sendiri, pengalaman orang lain, ataupun terinspirasi dari kisah-kisah para pahlawan maupun tokoh yang dapat dijadikan sebagai panutan. Pengarang tidak hanya menghidupkan kembali kisah yang telah berlalu dengan memindahkan cerita yang di dapatnya. Namun, tidak jarang pengarang menambahkan pula hasil pemikirannya sendiri yang dianggap menarik dan bisa membangun cerita tersebut.

Cerita tentang kehidupan yang dituangkan oleh pengarang bermacam-macam. Cerita yang dirangkai mengandung unsur menghibur namun juga memberi pelajaran bagi pembaca. Cerita yang diangkat biasanya kisah politik, ekonomi, anak-anak, remaja, percintaan, dan masih banyak yang lainnya. Dalam percintaan pun ada kisah cinta kepada sang pencipta, cinta kepada orang lain, juga cinta kepada keluarga.

Percintaan dua insan dalam biduk rumah tangga adalah tema yang sering diceritakan oleh para pengarang. Setiap orang memiliki cerita kehidupan yang berbeda-beda. Kehidupan yang menderita dan bahagia adalah pilihan untuk tetap melanjutkan hidup dalam rumah tangga. Dua insan yang terikat dalam tali pernikahan akan selalu beriringan untuk saling membantu satu sama lain. Kehidupan rumah tangga ini pun banyak ditemukan dalam cerita yang dibuat oleh pengarang, termasuk dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Peneliti tertarik pada karya Alberthiene Endah karena tulisan-tulisannya dapat menginspirasi dan umumnya membahas tentang realita kehidupan para tokoh yang bisa dijadikan panutan. Novel *Athirah* merupakan kisah kehidupan keluarga kecil Athirah yang penuh dengan masalah tentang kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, juga perjuangan. Athirah dengan gesitnya melakukan pekerjaan rumah, hari-harinya dipenuhi senyum kebahagiaan. Namun, setelah dipoligami, Athirah tidak bersemangat lagi melakukan aktivitasnya. Athirah mulai mengurung diri dalam kamar hingga menangis dalam setiap sholatnya. Athirah mulai sedikit mendapat uang dari suaminya. Athirah dan anak-anaknya sudah tidak dinafkahi seperti biasanya. Hingga pada akhirnya Athirah berusaha keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Athirah berjuang dalam bidang ekonomi dengan cara membuka usaha.

Peneliti bermaksud mengkaji novel di atas dengan pendekatan feminisme liberal karena feminisme liberal mengutamakan hak perempuan secara penuh dan individual, sementara itu alasan mengangkat perjuangan perempuan peneliti melihat tokoh dalam novel memiliki tekad yang kuat untuk

memperjuangkan keluarganya meski merasakan sakit setelah dipoligami.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ? dan apa faktor pendorong perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perjuangan perempuan dalam novel dan faktor pendorong perjuangan perempuan dalam novel sedangkan manfaat penelitian yaitu Bagi pembaca perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk terus berjuang dalam keadaan apapun. Serta bagi pembaca laki-laki penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran mengenai kuatnya tokoh perempuan sehingga mampu memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada perempuan dan bagi penulis dapat menambah pengetahuan bagaimana cara menganalisis novel yang menggunakan pendekatan feminisme liberal dan menambah pengetahuan tentang novel.

Pergerakan perempuan di tahun 1960-an merupakan sebuah pembaharuan dari tindakan para perempuan sebelumnya, yang melihat masalah ketidaksetaraan posisi perempuan dalam masyarakat. Ada beberapa buku yang membahas hal itu di antaranya Mary Wollstonecraft yang membahas tentang penulis laki-laki bahwa penulis laki-laki dengan jelasnya melukiskan perlakuan berat sebelah bagi perempuan yang berusaha memperoleh pendidikan dan alternatif dari menikah dan menjadi ibu (Barry, 2010: 143).

Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan (Humm, 2000: 157).

Menurut Ruthven (1985) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui gerakan dan pemikiran, perempuan harus mampu mengubah pandangan masyarakat tentang struktur budaya yang terjadi dalam lingkungannya. bahwa pandangannya tidak berdasarkan kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak (dalam Wiyatmi 2012: 10).

Feminisme pada mulanya merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia, seperti halnya lelaki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju (Moelion dalam Adawiah, 2015).

Menurut Susilastuti (1993) feminisme, apapun alirannya dan di manapun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (dalam Suharto 2016: 63).

Dominasi laki-laki terhadap perempuan, telah memengaruhi kondisi sastra, antara lain: 1. nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga perempuan selalu berada pada posisi berjuang terus menerus ke arah kesetaraan gender; 2. penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap perempuan adalah obyek fantastis yang menarik; 3. perempuan adalah figure yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga sering terjadi tindak asusila laki-laki, pemerkosaan, dan sejenisnya yang seakan-akan memojokkan perempuan pada posisi lemah (Endraswara, 2013: 148).

Berkat perjuangan para feminis, perempuan Amerika (khususnya) mengalami banyak perbaikan di bidang-bidang kehidupan tersebut. Feminis-feminis terpelajar, terutama yang berkecimpung di perguruan tinggi, juga menyadari adanya kebijakan berdasarkan seksisme yang sampai waktu itu masih diberlakukan di berbagai ilmu. Mereka melihat adanya kesejajaran antara keadaan di masyarakat pada umumnya dan di bidang ilmu pada khususnya. Inferioritas perempuan di masyarakat juga tercermin di dunia ilmu. Berbagai disiplin ilmu hanya memberi sedikit perhatian atau sama sekali mengabaikan perempuan sebagai bahan kajian. Para feminis terpelajar percaya bahwa dunia ilmu pun didominasi kaum laki-laki dan menindas kaum perempuan (Djajanegara, 2000: 16).

Dalam feminisme liberal, "hak" harus diberikan sebagai prioritas di atas "kebaikan". Dengan perkataan lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, karena hak ini menghasilkan

bingkai kerja, yang merupakan dasar bagi kita untuk memilih apa yang terbaik bagi kita masing-masing, selama kita tidak merampas hak orang lain (Tong, 2008: 16).

Liberal berarti bebas, liberalisme memiliki makna bahwa manusia bebas dari kekuasaan seseorang. Artinya orang lain tidak memiliki kekuasaan untuk merampas hak milik orang lain. Liberalisme merupakan kebebasan individu. Sebab itu adanya hak manusia, hak individu yang tidak bisa diganggu gugat. Liberalisme itu soal property, soal hak milik dan kebebasan individu. Kebebasan individu maksudnya yaitu setiap individu bebas untuk melakukan aktivitas ekonomi, bebas untuk memiliki harta, bebas untuk mengumpulkan kekayaan tanpa ada gangguan atau ancaman orang lain (Aida, Vol. IV No.2 Th.2005).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) perjuangan berasal dari kata dasar 'juang' yang berarti berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu, berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya. Jadi perjuangan adalah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya sedangkan dalam Kamus Saku Bahasa Indonesia (2008) kata juang berarti memperebutkan sesuatu dengan tenaga dan pikiran.

Pengertian perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan, yang dilakukan dengan menempuh berbagai kesulitan serta dilakukan dengan kekuatan fisik maupun mental. Menurut Kamus Besar Indonesia dari Departemen Pendidikan dan Nasional mengartikan bahwa perjuangan adalah:

1. Perkelahian (merebut sesuatu).
2. Usaha yang penuh kesukaran dan bahaya.
3. Salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik.

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Sementara itu pada awal kemerdekaan, perjuangan dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan mempunyai arti luas, sehingga apa yang dilaksanakan oleh pahlawan-pahlawan di Nusantara merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan nasional Indonesia (Susanto Tirtoprojo, 1982: 7). Sementara itu, Kansil dan Julianto, membedakan antara "perjuangan" dan "pergerakan". Pergerakan mempunyai arti yang khas, yaitu perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur (Kansil dan Julianto, 1988: 15). Jadi "perjuangan" masih menggunakan cara-cara tradisional, belum adanya organisasi yang teratur sebagaimana yang dilakukan pergerakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan sebab akibat perjuangan perempuan dan faktor pendorong perjuangan perempuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan feminisme liberal. Pendekatan feminisme liberal merupakan cara menelaah sebuah karya sastra dengan perspektif bahwa perempuan memiliki hak dalam pencapaian kehidupan yang lebih baik. Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan bahan bacaan dan informasi yang relevan serta mendukung penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah teks cerita yang berkaitan dengan perjuangan perempuan dan faktor pendorong perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, berupa dialog, penggambaran pengarang, maupun tingkah laku tokoh dalam cerita. Sumber data dalam penelitian adalah Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Novel ini ditulis Alberthiene Endah sebanyak 387 halaman dan mempunyai 14 sub judul. Novel *Athirah* diterbitkan Naura books yang cetakan pertamanya Desember 2013.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik pengumpulan data meliputi: Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel *Athirah* untuk memahami isi secara utuh. Mengidentifikasi perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* melalui dialog, penggambaran pengarang, maupun tingkah laku tokoh, dengan cara mencatat. Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong munculnya perjuangan perempuan melalui dialog, penggambaran pengarang, maupun tingkah laku tokoh, dengan cara mencatat.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal yang difokuskan pada perjuangan tokoh utama dalam bidang ekonomi dan personal. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu: Mendeskripsikan cerita dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Menguraikan data yang berkaitan dengan perjuangan perempuan (tokoh utama) dari sumber data yaitu novel *Athirah* karya Alberthiene Endah melalui dialog, penggambaran pengarang maupun tingkah laku tokoh dalam cerita yang dikaitkan dengan teori yang sudah ditentukan. Menguraikan data yang berkaitan dengan pendorong perjuangan perempuan (tokoh utama) dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah melalui dialog, penggambaran pengarang maupun tingkah laku tokoh dalam cerita. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Athirah* menceritakan seorang perempuan yang bernama Athirah yang sering dipanggil Emma. Pengarang menggambarkan sosok Athirah melalui sudut pandang anaknya (Jusuf) sebagai tokoh aku. Alur ceritanya merupakan alur maju mundur, artinya pengarang terkadang mengulang cerita yang telah terjadi di masa lalu. Athirah dilahirkan oleh seorang perempuan yang bernama Mak Kera. Ibu Athirah ini merupakan istri ke 4 dari Mohammad (ayah Athirah). Pernikahan ibu Athirah penuh dengan kesengsaraan karena istri-istri ayahnya tidak menyukai ibu Athirah. Namun, setelah kelahiran Athirah ibunya menjadi kuat dan percaya bahwa anaknya inilah yang akan membawa kebahagiaan baginya dan suaminya.

Seiring perkembangan Athirah, sampai ia meranjak dewasa, ia mulai dijodohkan dengan Haji Kalla. Haji Kalla merupakan pemuda yang giat berdagang di kampungnya, ia sangat tekun dalam menjalani rutinitasnya yang membuat orang tua para perempuan sangat mengidamkan menantu sepertinya. Tidak hanya Haji Kalla yang banyak diidamkan sebagai menantu di kampung Bone tetapi, Athirah juga. Ia memiliki wajah yang rupawan sehingga banyak pemuda yang ingin mempersuntingnya. Namun, pilihan Athirah jatuh pada Haji Kalla yang dijodohkan dengannya. Dari masa mudanya hingga selama menikah dengan Athirah Haji Kalla masih melakoni profesinya sebagai pedagang. Ia mulai berdagang barang-barang kecil di kampungnya. Namun, seiring berjalannya waktu usahanya itu berkembang sampai di kota Makassar. Hingga pada akhirnya Haji Kalla memutuskan untuk mengembangkan usahanya ke Kota Makassar dan berencana untuk menetap di sana. Ia membawa istri dan anak-anaknya tinggal di Kota Makassar. Perkembangan bisnisnya makin melebar dan hal itu membuatnya sibuk dalam segala aktivitas di luar rumah. Haji Kalla merupakan kepala keluarga yang sangat ditakuti dan dihormati anak-anaknya, meski ia bersikap dingin namun kasih sayang kepada anak dan istrinya sangat besar.

Awal pertemuan Athirah dan Haji Kalla yaitu ketika mereka dijodohkan oleh kedua ortuanya. Setelah menikah keluarga Athirah dan Haji Kalla sangatlah harmonis, anak-anaknya dididik dengan kasih sayang yang luar biasa. Tetapi, semakin besar usaha keluarga Kalla muncul suatu masalah yang tidak pernah diduga Athirah dan anak-anaknya. Athirah dipoligami, itu kabar yang sangat menyakitkan bagi Athirah dan anak-anaknya. Pernikahan ke dua Haji Kalla dilakukan tanpa hadirnya istri pertamanya bahkan Athirah hanya mendengar kabar tersebut dari kerabatnya. Sebelum dipoligami Athirah dan anak-anaknya mendapatkan nafkah sepenuhnya dari sang suami. Akan tetapi, setelah dipoligami nafkah itu telah dibagi dengan istri ke 2, bahkan Athirah mendapatkan jumlah yang sedikit. Setelah pernikahan ke

duanya, suami Athirah memutuskan akan tetap berkunjung ke rumah Athirah. Namun, hanya pada waktu subuh sampai siang hari. Hal itu dilakukan Haji Kalla pada hari-harinya.

Bermula dari kisah poligami, membuat Athirah berjuang keluar dari permasalahan batin, maupun keuangan keluarganya dengan cara berbisnis. Ia melewati hari-harinya seperti biasanya, melayani suaminya, merawat dan mendidik anak-anaknya juga melakoni perannya sebagai ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya. Ia melakukan kegiatan di luar rumah demi anak-anaknya dan untuk menghilangkan pikirannya terhadap masalah yang dihadapinya. Ia menjalankan sebuah bisnis kain dan berlian yang dijadikannya sebagai perahu kebangkitan.

Perjuangan Perempuan dalam Novel Athirah

Feminisme liberal membahas tentang perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya, di segala bidang kehidupan seperti pendidikan, politik, sosial, ekonomi, juga bidang personal. Hak-hak inilah sehingga memicu para perempuan untuk berjuang (Tong, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perjuangan perempuan dalam bidang personal dan ekonomi.

Perjuangan Perempuan dalam Bidang Kehidupan personal

Feminisme Liberal berjuang untuk pencapaian hak perempuan di segala bidang kehidupan, termasuk personal atau bersifat pribadi (Tong, 2008). Kata "personal" menciptakan hubungan langsung antara sosialitas dan subjektivitas sehingga mengetahui politik situasi perempuan berarti mengetahui kehidupan pribadi perempuan (Mackinnon dalam Humm, 2000: 338). Jadi perjuangan perempuan di bidang personal ini lebih mengacu pada diri seseorang dengan lingkungannya. Artinya perempuan berjuang untuk kehidupan pribadinya.

Athirah digambarkan sebagai perempuan yang tidak mudah putus asa. Ia menciptakan kisahnya dengan caranya sendiri. Berikut kutipannya:

"Aku tahu ibuku mati-matian menciptakan hari yang wajar. Sejak menikah hingga hari itu. Ia ingin melewati hari yang tidak pernah ada jejak sakit hati. Kalau boleh, barangkali, ia ingin melupakan itu" (Endah, 2013: 39).

Athirah berusaha melewati harinya dengan keadaan yang semestinya. Tidak hanya itu, Athirah mencoba agar rasa sakit yang pernah ada bisa hilang. Dengan kata lain, ia ingin melupakan kesakitan itu. Meski merasakan sakit karena pernikahan suaminya, Athirah tetap berjuang untuk melupakan kesakitannya. Kutipan tersebut menunjukkan Athirah sebagai sosok yang tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya.

Melalui kutipan di atas, pengarang berupaya menampilkan seorang perempuan dengan masalahnya namun, tidak membuatnya putus asa begitu saja. Tokoh Athirah yang

ditampilkan pengarang mempunyai jiwa perjuangan yang besar, hal ini sejalan dengan tujuan feminisme liberal yang menginginkan agar perempuan berpikir dan bersikap demi harga dirinya dan kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri. Menentukan nasibnya sendiripun merupakan suatu upaya feminisme liberal agar perempuan memperjuangkan hak individu. Athirah dengan sikapnya yang ingin menciptakan jalan kehidupannya sendiri agar tidak merasakan sakit hati bahkan ingin melupakan kesakitan itu. Hal itu ia lakukan demi kebebasannya menentukan jalan terbaik untuk kehidupannya.

Athirah memiliki tekad yang kuat untuk keluarganya. Ia mulai biasa dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Suaminya tidaklah menjadi objek utama lagi dalam kesehariannya. Ia sudah terbiasa dengan sikap rutin suaminya yang setelah makan lalu berangkat pergi. Kisah poligami yang dilakukan suaminya tidaklah menjadi penghalang baginya untuk meraih kebahagiaan. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Pagi tetap berjalan seperti biasa. Bapak muncul setelah shalat subuh di masjid sebelah rumah. Duduk di meja makan, dan menyantap hidangan yang telah disajikan Emma dengan sempurna. Bedanya, ketika Bapak melangkah keluar rumah, aku tak lagi menemukan sorot kehilangan di mata Emma. Ia bahkan tak lagi berdiri tercenung di muka jendela. Tidak lagi mengikuti bayangan Bapak sampai menghilang. Emma bisa langsung berjalan ke dapur dan bersenandung”.
(Endah, 2013: 133)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Athirah telah mampu melewati fase kesakitan karena poligami. Pada awalnya, jika suaminya ke luar rumah maka ia akan menyaksikannya di muka jendela dengan sorot mata kesedihan. Namun, hal itu tidak lagi dilakukannya. Ia dengan kuat menyaksikan kepergian suaminya tanpa meninggalkan cahaya kesakitan di wajahnya. Ia bahkan mampu menghilangkan kesedihannya dengan cara bersenandung. Hal ini membuktikan bahwa Athirah telah berjuang melewati masalahnya.

Melalui sudut pandang orang ke tiga (Jusuf), pengarang berupaya menampilkan sosok tokoh Athirah yang tetap menghargai suaminya dan melayaninya dengan baik. Namun, pengarang pula menampilkan Athirah sebagai makhluk yang tidak terobsesi pada laki-laki. Bahwa ada atau tidaknya laki-laki di sampingnya ia tetap akan menjalani kehidupannya. Hal ini menunjukkan perjuangan Athirah dalam melalui harinya, seperti halnya yang dikatakan Wollstonecraft dalam feminisme liberal bahwa perempuan bukanlah, tegasnya, “mainan laki-laki atau lonceng milik laki-laki” yang harus berbunyi pada telinganya, tanpa mengindahkan nalarnya (Tong, 2008: 22). Artinya meski perempuan mempunyai kewajiban dalam melayani suaminya tetapi

perempuan pula mempunyai hak dalam memilih mana yang baik dan yang buruk. Jadi, tokoh Athirah tetap menjadi dirinya sendiri dalam menjalankan kehidupannya. Athirah menunjukkan sikapnya sebagai istri yang dimadu dan tidak mudah putus asa dengan kehidupannya yang telah berubah. Bahkan Athirah menampilkan bahwa betapa kuatnya seorang perempuan yang telah disakiti. Bukti perjuangan Athirah pun terlihat pada caranya yang sudah tidak merasakan kehilangan setelah suaminya keluar dari rumahnya namun ia menunjukkan kekuatannya, ia menjalani kehidupan baru.

Sebagai seorang perempuan yang dipoligami, Athirah (Emma) memperlihatkan ketegarannya. Orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya penasaran dengan kehidupan yang ia jalani. Namun, ia menyikapi tanggapan mereka dengan wajar. Berikut kutipannya:

“Aku tahu, setelah berhasil menghentikan tangis di hatinya, Emma berjuang keras untuk meredakan gunjingan lingkungan. Di pengajian, tetangga satu kawasan, dalam pergaulan istri-istri pedagang, Emma berusaha mengentaskan pandangan kasihan orang-orang. Ia ingin memperlihatkan bahwa ia baik-baik saja. Ia menjawab semua pertanyaan yang ditunggu rasa penasaran terhadap pernikahan kedua Bapak. Sikapnya wajar saja. Emma belajar menata diri bukan sebagai seseorang yang kalah, melainkan mengalah. Dan, bukan pula mengalah yang dinodai amarah”. (Endah, 2013: 138).

Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan Athirah tidak hanya soal batin, melainkan memperlihatkan kepada semua orang bahwa ia mampu melewati harinya karena telah dipoligami. Poligami bukanlah suatu malapetaka baginya, ia menyikapi setiap pertanyaan kepadanya soal poligami yang dilakukan suaminya. Hal ini membuktikan bahwa Athirah berjuang untuk membangkitkan dirinya dari gunjingan, serta rasa kasihan orang-orang di sekitarnya.

Melalui kutipan tersebut pengarang berupaya menampilkan kesakitan yang dirasakan oleh tokoh Athirah. Rasa kasihan yang ditujukan pada seorang istri pertama yang dimadu. Namun, pengarang pun mencoba menampilkan kekuatan seorang perempuan yang tersakiti. Tokoh Athirah berjuang keras melewati setiap fase kehidupan. Feminisme liberal pun menegaskan tentang hak individu yang dimiliki setia perempuan untuk menentukan jalan yang diambilnya.

Athirah memiliki cara tersendiri dalam menyikapi segala hal yang ia jalani. Ia memulai fase kehidupannya dengan kisah baru, tanpa rasa sedih dan bersusah hati karena suaminya menikah lagi. Berikut kutipannya:

“Orang pikir Emma terus bersedih. Orang pikir Emma bersusah hati. Atau, marah. Emma sekarang tak memikirkan apa-apa kecuali keadaan kalian...” Suara Emma jujur. “Tapi, tak bisa disalahkan rasa ingin tahu orang. Memang banyak yang tak mengira Bapak akan menikah lagi.” Emma telah bisa bicara lancar seolah ia sedang tidak membicarakan kasus dirinya”. (Endah, 2013: 139).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Athirah yang mulai tegar dengan langkah poligami yang dilakukan suaminya. Ia tidak memikirkan lagi sikap sang suami melainkan memprioritaskan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan perubahan yang dialami Athirah bahwa ia telah mampu keluar dari masalah poligami yang membuatnya bersusah hati dengan keadaan itu. Hingga ia membicarakan persoalan kehidupannya seperti membicarakan orang lain. Hal ini memperlihatkan betapa besar perjuangan Athirah dalam menuntun dirinya.

Melalui kutipan tersebut pengarang menampilkan tokoh Athirah yang tidak lagi bersedih. Sosok Athirah begitu kuat menghadapi sikap orang-orang yang mempertanyakan pernikahan ke dua suaminya. Hal ini menunjukkan sikap Athirah dalam feminisme liberal bahwa seorang perempuan harus memiliki kekuatan fisik dan pikiran agar tidak diperbudak oleh hasratnya (Tong, 2008: 21). Artinya perempuan pada umumnya digambarkan sebagai makhluk yang tidak bisa lepas dari laki-laki. Namun, tokoh Athirah mampu membuktikan keberadaannya yang mampu berjuang meski laki-laki telah menyakiti perasaannya. Athirah pun tidak menyalahkan pandangan orang tentang kehidupan barunya dan ia pun telah mampu mengatasi kesedihannya. Kekuatan fisik dan pikiran yang dimaksud dalam feminisme liberal yaitu bahwa perempuan pun harus memiliki keberanian dalam berpikir maupun bertindak demi dirinya.

Suami Athirah mengalami guncangan dengan istri barunya, tetapi pada saat masalah menghampiri suaminya, Athirah makin memperlihatkan kemenangannya atas takdirnya. Berikut kutipannya:

“Bapak sedang belajar tentang kedewasaan baru, Jusuf. Kedewasaan untuk ikhlas, menerima risiko dari pilihannya, dan bisa bersikap adil dengan hati yang jernih. Bukan dengan hati yang keruh...

Saat berkata-kata seperti itu aku melihat wajah Emma begitu bercahaya. Tanpa harus kuucapkan, hatiku telah bisa menyimpulkan Emma menjadi pemenang atas takdir ini. Setidaknya, sampai pada hari itu kulihat ketegarannya memberi keselamatan lahir dan batin”. (Endah, 2013: 281-282).

Athirah menjalani kehidupan poligami yang dilakukan suaminya. Namun, pada saat suaminya memiliki masalah dengan

istri barunya, ia memperlihatkan cahaya kemenangannya. Ia menunjukkan keberhasilannya dalam berjuang menghadapi masalah batinnya. Ia mampu melihat masalah orang di sekitarnya sebagai ujian dan ia menampilkan dirinya sebagai orang yang berhasil atas masalah yang ia jalani. Ia membuktikan keberhasilannya berjuang pada bidang personal. Persoalan kesakitan yang pernah ia rasakan, hilang seiring dengan kehidupan yang ia jalani. Melalui kutipan di atas pengarang berupaya menampilkan tokoh Athirah yang telah berhasil dengan usahanya dalam membangkitkan dirinya. Bukti dari perjuangannya selama ini memberikan dampak positif baginya dan mampu merasakan masalah yang dihadapi orang lain.

Perjuangan Perempuan dalam Bidang Ekonomi

Mary Wollstonecraft menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan melakukan pekerjaan produktif di sekitar rumah untuk menghidupi keluarganya. Kemudian kebutuhan perekonomian mulai menarik tenaga kerja keluar dari ranah domestik dan memasuki ranah publik (Tong, 2008).

Athirah berniat menjumpai penenun, di sepanjang perjalanan ia bercerita tentang cita-citanya untuk menjalankan sebuah bisnis. Ia memutuskan untuk berbisnis tanpa campur tangan suaminya. Tidak hanya kain sutra yang akan dijualnya, namun berlian juga. berikut kutipannya:

“Emma akan berjumpa penenun di sana...
Itu rencana yang baik. Ia benar-benar mantap dengan niatnya.
Kami berbincang sangat nikmat sepanjang perjalanan.
Emma menceritakan cita-cita indahannya...
Ini bisnis Emma pribadi. Tak bercampur dengan bapak.
Emma tak akan hanya berjualan sarung dan kain tenun.
Tapi, juga perhiasan berlian...” (Endah, 2013: 141)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengakuan Emma (Athirah) akan berbisnis tanpa campur tangan suami kepada anaknya, membuktikan bahwa ia ingin berdiri sendiri dan tidak ingin bergantung pada seorang laki-laki. Ia memperlihatkan kekuatan seorang perempuan meski tanpa bantuan seorang laki-laki bisa bekerja di dunia publik. Berjuang dalam hal ini tidak hanya terlihat pada sikap namun pikiran pun dapat dikatakan sebuah perjuangan selagi itu mampu mengubah keadaan seseorang. Athirah tanpa laki-lakipun dapat menjalankan bisnisnya.

Melalui kutipan di atas, pengarang berupaya menunjukkan sikap Athirah yang penuh dengan pendiriannya ingin menjalankan sebuah usaha tanpa campur tangan seorang laki-laki. Hal ini

menunjukkan bahwa Athirah menentang bahwa perempuan hanya mampu berdiri di atas bantuan laki-laki namun, ia membenarkan bahwa perempuan pun dapat berpijak menggunakan kakinya sendiri dengan kekuatan yang ia miliki. Feminisme liberal pun mengatakan hal itu bahwa ketertindasan seorang perempuan disebabkan kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka dapat bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan upaya kedudukan yang setara dengan laki-laki (Tong, 2010: 17). Jadi, Athirah mampu berpikir rasional agar ia mampu bersaing bebas di dunia publik tanpa bantuan laki-laki. Ia pun menampilkan dirinya sebagai perempuan yang memiliki hak atas apa yang ingin ia jalani tanpa campur tangan seorang laki-laki. Bisnis yang ia jalankan merupakan usaha dari kerja kerasnya sendiri sebagai individu yang mengedepankan kebebasannya memilih jalan terbaik untuk dirinya, Usaha Athirah berjalan dengan lancar. Tanpa menunggu waktu lama, usaha itu banyak dikenal orang, para pembeli berdatangan ketempatnya. Berikut kutipannya:

“Bisnis kain tak memerlukan banyak waktu untuk menjadi maju dan dikenali orang. Berduyun-duyun orang berdatangan ke rumah kami. Sangat banyak jumlahnya. Silih berganti. Kebanyakan kaum perempuan. Emma dan Nur telah menata ruang tamu sedemikian rupa hingga rapi dan bisa memuat banyak orang duduk”. (Endah, 2013: 163).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Emma berhasil bangkit dan bisnis ia jalankan tidak sia-sia. Ia menunjukkan bagaimana seorang perempuan di ranah publik dapat menjalankan posisinya sebagai pedagang yang sigap pada usaha kain sutranya. Masuknya tokoh Athirah ke dalam dunia publik, hal ini telah memberikan ia kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan keluar dari struktur subordinasi yang mengekang kebebasannya. Feminisme liberal pun memperjuangkan kebebasan perempuan itu sendiri. Bisnis kain yang ia tawarkan memiliki banyak peminat. Banyak orang berdatangan untuk berbelanja kain padanya membuktikan bahwa ia berhasil dengan caranya dalam menarik pembeli.

Melalui kutipan tersebut pengarang berupaya menunjukkan tokoh Athirah yang mempunyai kekuatan serta keahlian di dunia publik yaitu sebagai pelaku bisnis. Seperti halnya yang diungkapkan feminisme liberal bahwa penindasan terhadap perempuan berawal pada pandangan masyarakat tentang kekurangan seorang perempuan sehingga ditempatkan pada posisi yang terendah dan tidak diberikan kesempatan untuk setara dengan laki-laki. Namun, dalam novel *Athirah*, tokoh Athirah membuktikan kekuatan perempuan bahwa perempuan pun mampu menjadi pelaku bisnis dan bersaing di dunia publik seperti halnya laki-laki.

Athirah menjadi perempuan yang mahir dalam mengurus perekonomian serta bisnis yang ia jalankan. Pasar adalah ladang keberhasilannya dalam mengais rupiah. Berikut kutipannya:

“Zohra benar. Kulihat Emma beberapa kali membeli emas batangan. Jumlahnya tidak sedikit. Pada 1963 tanda-tanda runtuhnya ekonomi negara sudah terasa. Memang sebelumnya keadaan ekonomi juga tidak terlalu baik. Namun, memasuki 1964 kian banyak kudengar pedagang gulung tikar, para perajin beraneka ragam kebutuhan hidup tidak bisa lagi menjual barang-barang mereka dengan harga pantas. Dan, makin banyak barang kebutuhan sehari-hari susah dicari. Dari siaran RRI sempat kudengar, resensi ekonomi akan terjadi dan tak dapat terhindarkan lagi mengikuti situasi politik dan gentingnya keuangan negara... Jadi, bisa kusyukuri bagaimana Emma bisa terus bertahan mengibarkan bisnisnya. Ia lebih giat menabung. Banyak orang penting dari Jawa yang berdatangan ke Makassar menyempatkan diri bertandang ke rumah kami dan memborong sarung-sarung sutra dari Emma. Betapa penuh berkahnya ibuku. Kamar di depan yang memuat rak besar tempat ia menyimpan kain-kainnya terus bergerak. Baru saja dilipat dan ditumpuk, esoknya sudah tandas. Emma pun kembali melipati kain dan sarung, menatanya sesuai harga. Dan, selalu laris” (Endah, 2013: 266-267).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Athirah berhasil berdiri di atas kesuksesannya meski perekonomian pada masa itu tidak terlalu menguntungkan. Pada masa keberhasilan Athirah, saat itu pula perekonomian di mancanegara sedang runtuh. Para pedagang kebanyakan gulung tikar. Namun, ia tetap berdiri kokoh dan giat menabung dari hasil bisnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak terpengaruh dengan hal-hal yang di sekitarnya. Ia mampu menjalankan bisnisnya hingga para pembeli berdatangan dari luar kota untuk membeli dagangannya. Hal ini membuktikan bahwa seorang perempuan (Athirah) dapat berjuang pada saat apapun bahkan tidak menguntungkan bagi banyak orang. Athirah makin maju dengan dagangannya, kain-kain yang dijualnya selalu habis itulah bukti keberhasilan Athirah. Oleh karena itu, ia telah berdiri di atas hasil kerja kerasnya.

Athirah melakukan suatu bisnis tidak sekadar untuk mendapatkan uang untuk dirinya sendiri melainkan untuk membantu keuangan dalam keluarganya pula. Berikut kutipannya:

“Emma sangat terbuka kepadaku perihal keuangannya. “Jusuf, tak lama lagi adik-adikmu akan beranjak kuliah. Kelak kau bantu Emma mengatur keuangan untuk mereka, ya. Emma dengar mereka ingin kuliah di luar Pulau Sulawesi. Di Jawa. Halim bahkan sempat bicara, dia ingin kuliah di luar

negeri. Masya Allah jauhnya. Pasti butuh biaya banyak". (Endah, 2013: 267).

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan Athirah dalam bidang ekonomi sangatlah besar. Tidak hanya untuk dirinya melainkan persoalan keuangan untuk masa depan anak-anaknya. Ia menabung untuk keperluan keluarganya. Ia berusaha untuk menegakkan ekonomi keluarganya. Dari pembicaraannya dengan anaknya membuktikan bahwa ia ingin menjadi seorang ibu yang bertanggung jawab kepada anak-anaknya dalam mewujudkan cita-cita mereka. Athirah memikirkan akan banyak pengeluaran nanti jika anak-anaknya kelak akan kuliah di luar kota ataupun luar negeri maka dari itu ia berusaha yang terbaik untuk anak-anaknya. Ia tidak lagi membutuhkan uang dari suaminya hingga keuangan untuk anak-anaknya. Hal ini membuktikan bahwa Athirah telah mampu hidup mandiri, berdiri di atas kakinya sendiri, tanpa bantuan dari suaminya

Suami Athirah mengalami masalah pada keuangannya, ia begitu emosi dengan keadaan yang menimpanya. Namun, di atas kesusahan suaminya, Athirah makin sukses dengan tabungannya. Ia pun telah mampu membantu keuangan suaminya. Berikut kutipannya:

"Ternyata tidak hanya sekali bapak datang dengan wajah emosi. Aku lihat, sepanjang tahun 1964 menuju 1965, bapak begitu sering terlihat tegang, marah, menakutkan. Hebatnya, Emma tak pernah terpengaruh. Tidak ada keluhan, tidak ada umpatan, tidak ada kata yang mencurahkan tudingan. Emma menerima saja kedatangan bapak dengan segala emosinya...

Kulihat pula beberapa kali Emma menjual emas batangan simpanannya. Lalu, kulihat bapak menerima uang dari Emma". (Endah, 2013: 282).

Kutipan di atas menunjukkan keterpurukan suami Athirah di bidang ekonomi. Ia datang ke rumah istrinya dengan wajah yang penuh dengan kemarahan. Namun, Athirah tetap tenang, ia pun tidak memberikan balasan yang bisa membuat suaminya tambah marah. Suaminya yang memiliki masalah pada keuangan membuat Athirah membantunya. Ia memberikan uang kepada suaminya dari hasil jualan emas yang ia simpan selama berdagang. Hal ini membuktikan perjuangan Athirah di bidang ekonomi, tidak hanya untuk dirinya dan anak-anaknya, bahkan ia mampu membantu suaminya, orang yang seharusnya justru memberi nafkah kepadanya. Hal ini menunjukkan kegiatan mencari nafkah untuk keluarga tidak hanya dilakukan oleh laki-laki namun perempuan pun mampu mencari nafkah di luar rumah dan membantu perekonomian keluarganya. Athirah semasa perjuangannya di bidang ekonomi mengalami peningkatan yang

cukup pesat. Hingga ia mampu membantu keuangan anaknya. Berikut kutipannya:

“Aku bergerak cepat. Dari mana kudapat modalnya? dari rumah bersejarah itu. Dari kamar lengang dengan perabotan bernuansa putih. Dari sebuah lubang di bawah tempat tidur yang kubuat bersama Emma. Dari batang-batang emas yang dikumpulkan Emma sepanjang ia berjuang dan terlebih lagi, saat resensi ekonomi. Ya, emas-emas batangan di bawah tempat tidur Emma sangat banyak. Itulah jalan keluarku untuk bisa memulai usaha”. (Endah, 2013: 342).

Kutipan di atas membuktikan perjuangan Athirah selama menjalankan usahanya berhasil. Bisnis yang ia jalani sejak dulu hingga pada masa runtuhnya ekonomi membuatnya tetap berdiri tegak di atas usahanya. Ia mampu mengumpulkan rupiah-rupiah, yang kemudian ia investasikan menjadi sebuah batangan emas. Hal ini menunjukkan kekuatan Athirah dalam menjalankan usahanya sangatlah besar. Hingga ia mampu membantu keuangan anaknya. Athirah berhasil melalui sepanjang perjuangannya dalam menjalankan bisnis. Maka secara tidak langsung ia mampu menepis asumsi bahwa perempuan hanya mampu bergantung pada laki-laki dan tidak mampu berdiri sendiri di atas usahanya.

Faktor Pendorong Perjuangan Perempuan dalam Novel

Dalam KBBI (2014), faktor merupakan hal yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu. Jadi faktor pendorong dalam hal ini adalah hal yang memicu atau yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dalam hal ini perjuangan. Perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi dan personal disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor sakit hati dipoligami, faktor keuangan dan faktor keluarga.

Faktor Sakit Hati Dipoligami

Athirah yang sering dipanggil Emma dinikahi oleh Haji Kalla yang merupakan pedagang sukses di kampung Bone pada saat itu. Namun, seiring dengan kejayaannya, Haji Kalla menyukai perempuan lain yang ia jadikan istri ke dua. Melalui sudut pandang orang ketiga (Jusuf) Athirah merasakan sakit hati akibat ulah suaminya. Berikut Kutipannya:

“Emma selalu menyediakan jamuan sempurna untuk bapak, satu-satunya laki-laki yang ia cintai dan ingin ia miliki. Kami akan bersantap setelah bapak beranjak dari kursi...

Tapi kesibukan itu tidak lagi dilewati Emma dengan cahaya yang kukenali. Aneka bahan makanan dan rempah-rempah kehilangan senandungnya ketika tangannya dengan lincah bekerja di atas kualinya” (Endah, 2013: 28).

Melalui kutipan di atas, pengarang berupaya menunjukkan kesedihan tokoh Athirah dari sikap yang di ambil suaminya. Meski ia tetap menjalankan kewajibannya dalam melayani keluarganya

namun kesedihan tetap terlihat di wajahnya. Kutipan lain yang menunjukkan kesakitan yang di rasakan Athirah karena dipoligami yaitu:

“Emma kemudian melahirkan dalam rasa sakit yang bercampur baur. Fisik dan jiwa. Adikku, Siti Ramlah, lahir pada 1956 dalam kondisi cacat. Jemari kirinya lebih kecil daripada sebelah kanan. Kemudian, kaum kerabat ada yang mengatakan, “itulah tanda bahwa si bayi turut menanggung sedih sejak dalam kandungan...”(Endah, 2013: 28-29).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Athirah merasakan sakit hati. Pada umumnya jika melahirkan seorang anak dalam keadaan cacat banyak faktor yang mempengaruhinya namun dalam novel *Athirah* menggambarkan hal itu sebagai hal yang berkaitan dengan keadaan yang dialami seorang ibu itu sendiri. Seperti halnya yang dialami Athirah, Athirah dipoligami dan ia tidak mengatakan dirinya sakit hati dengan masalah tersebut namun anak yang ia lahirkan menandakan. Bahwa Athirah memang merasakan sakit hati yang ditandai dengan cacatnya anak yang ia lahirkan.

Athirah dan keluarga menjalani kehidupan baru setelah suaminya menikah lagi. Kisah poligami itupun mulai tersebar di lingkungannya, membicarakan soal kisah perempuan indah yang dari Bone yang penuh kasihan dari orang-orang hal itu menyengsarakan Athirah. Berikut kutipannya:

“Yang menyakitkan adalah bagaimana menempa perasaan kami untuk tahan dari sorotan orang lain.

Perlahan-lahan kabar itu beredar. Dari lingkup kerabat, menjadi gunjingan masyarakat. Emma makin tertekan. Ah, habis sudah kisah indah perempuan mengagumkan dari Bone. Orang-orang tentu masih sangat mencintainya. Tapi cinta itu telah berlumur rasa kasihan. Istri cantik yang dimadu. Pandangan itu menyengsarakan hari Emma”. (Endah, 2013: 26-27).

Kutipan di atas menunjukkan poligami yang dilakukan suami Athirah menjadi bahan gunjingan di lingkungannya. Gunjingan bagi Athirah sehingga hal itu membuat hati Athirah sengsara. Ia tertekan dengan perkataan orang-orang di sekitarnya. Athirah yang dicintai seketika menjadi orang yang dikasihani oleh para kerabatnya. Hal ini lah yang mendorong Athirah berjuang. Berikut kutipannya:

“Sejak Bapak menikah lagi, rumah kami redup. Tapi ibuku adalah pemantik cahaya...

Aku tahu ibuku mati-matian menciptakan hari yang wajar. Sejak menikah hingga hari itu, ia dikenal sebagai perempuan kuat, dan ia ingin terus seperti itu. Ia ingin melewati hari yang tidak pernah ada jejak sakit hati. Kalau boleh, barangkali, ia ingin melupakan itu”.(Endah, 2013:39).

Kutipan di atas membuktikan perjuangan yang dilakukan Athirah akibat poligami yang dilakukan suaminya. Ia berusaha untuk melewati hari-harinya yang pada awalnya terlalu dikasihani orang-orang menuju kehidupan yang lebih baik. Jadi, dari kutipan pertama yang merupakan tahap kesakitan Athirah yang membuat atau mendorong Athirah untuk berjuang di bidang personal.

Faktor Keuangan

Athirah telah dipoligami, ia memiliki anak-anak. Keuangan merupakan suatu alat yang diperlukan setiap keluarga. Suami Athirah yang menikah lagi telah takut untuk memberikan uang kepada Athirah yang merupakan istri pertamanya. Berikut kutipannya:

“Surat-surat yang tajam masih ditujukan kepada Emma,” ujar ibuku, tanpa raut kesedihan. Agaknya ia telah beranjak menjadi kuat. “Dan, ayahmu mulai takut memberikan uang yang lebih. Mungkin keluarga barunya membutuhkan lebih banyak uang.”

Tenggorokanku tercekak. Rasanya tak adil.

“Emma pikir, tak perlu lagi kita mengharapkan kebaikan bapak...” (Endah, 2013: 128).

Kutipan di atas menunjukkan Athirah yang merupakan istri pertama kini mendapatkan nafkah sedikit dari suaminya. Pengakuannya kepada anaknya membuktikan suaminya lebih memilih keluarga barunya. Namun, Athirah tidak terlalu berharap banyak kepada suaminya. Karena masalah keuangan inilah Athirah melakukan perjuangan. Ia mencoba keluar dari permasalahan ekonomi keluarganya. Berikut kutipannya:

“Jusuf, Emma mau berbisnis” cetusnya dengan mata mengerjap. Ia mengajakku, Nur, dan Zohra bertandang ke sebuah rumah makan milik seorang temannya di kawasan Pantai Losari. Kami bersantap tanpa membayar sebagai tamu kehormatan. Di situlah Emma bercerita. Ia merencanakan sesuatu yang membuatnya sulit tidur selama sehari-hari. Ia akan membesarkan usaha penjualan kain sutranya” (Endah, 2013: 134).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Athirah yang ingin menjalankan sebuah bisnis, yang pada awalnya ia membicarakan tentang uang yang diberikan suaminya telah sedikit, membuat ia berusaha untuk keluar dari permasalahan perekonomiannya dengan cara membuka usaha kain. Ia tidak mengharapkan lagi kebaikan suaminya, ia ingin berusaha sendiri. Membicarakan niatnya untuk berdagang membuatnya sulit, hal ini membuktikan betapa besar niat Athirah dalam menegakkan perekonomian keluarganya. Melalui berdagang inilah Athirah berjuang di bidang ekonomi.

Faktor keluarga

Athirah memiliki banyak anak. Ia mengalami banyak masalah namun keceriaannya telah kembali, semua itu karena anak-anaknya dan anugerah dari Allah. Berikut kutipannya:

“Aku seperti melihat cahaya kembali. Berkali-kali lebih terang dan jernih. Emma telah kembali.

“Emma, aku tahu ini berat...” suaraku tercekat.

“Jusuf, kau, Nur, dan adik-adikmu adalah anak-anak yang kuat dan tabah. Juga, calon adikmu ini...” Emma memandang perutnya.

“Emma ? “Aku memekik tertahan.

“ya.” Emma tersenyum. “Emma hamil lagi. Siti Ramlah segera punya adik. Tak ada alasan bagi Emma untuk bersedih. Allah telah begitu baik memberikan anugerah bertubi...” (Endah, 2013: 129).

Kutipan di atas menunjukkan Athirah yang telah bangkit kembali. Ia mulai memancarkan ketenangan hatinya. Pada awalnya ia merasa sedih namun berkat anak-anaknya ia mencoba bangkit. Ia menunjukkan kebanggaannya kepada anak-anaknya yang tabah dengan masalah yang mereka hadapi. Sehingga ia pun merasa tidak memiliki alasan untuk tetap bersedih. Hal ini membuktikan anak-anaknya atau keluarganya mampu memberikan dorongan bagi Athirah untuk tetap menjalankan kehidupannya yang jauh lebih baik lagi.

Athirah telah melewati masalah yang ia hadapi. Namun, orang-orang masih membicarakannya dan mempertanyakan soal suaminya menikah lagi. Tetapi ia tidak memikirkan itu lagi. Berikut kutipannya:

“Orang pikir Emma terus bersedih. Orang pikir Emma bersusah hati. Atau, marah. Emma sekarang tak memikirkan apa-apa kecuali keadaan kalian...” Suara Emma Jujur. “Tapi, tak bisa disalahkan rasa ingin tahu orang-orang. Memang banyak yang tak mengira bapak akan menikah lagi.” (Endah, 2013: 139).

Kutipan di atas menjelaskan Athirah yang masih dianggap orang bersedih kini telah bangkit. Keingintahuan orang-orang telah kisah rumah tangga Athirah tidak menjadi masalah baginya. Ia anggap hal itu suatu kewajiban, Athirah, tidak lagi memikirkan apa yang dikatakan orang ataupun yang mereka ceritakan, baginya yang terpenting yaitu keadaan anak-anaknya. Hal ini membuktikan kepentingan keluarganya atau anak-anaknya merupakan kunci kebangkitan Athirah. Athirah bangkit karena ia terus memikirkan anak-anaknya.

Jusuf cukup dekat dengan Emmanya, mereka kadang melakukan perjalanan berdua. Jusuf selalu mengantar ibunya kemana-mana jika ada kesempatan. Kedekatan seorang anak dengan orang tua selalu menjadi alasan mereka saling berbagi

suka duka. Seperti halnya Athirah yang merasakan sesuatu yang menggajal pada dirinya akan bercerita pada anaknya. Berikut kutipannya:

“Emma menggeleng cepat dan tersenyum lagi. “ tidak, Jusuf, Emma tidak sedih. Justru terharu dan bahagia mendengar jawabanmu. Kau tahu, setelah kehilangan kebersamaan dengan bapak, sebetulnya ada ketakutan Emma yang lain walau itu tak pantas terucap.” Emma menghela napas. “Emma kadang gelisah pada waktu yang berjalan. Melihat tubuhmu yang terus membesar. Melihat Nur yang semakin dewasa. Saman dan Zohra tak lagi kanak-kanak. Ahmad, Siti Ramlah, dan Halim akan terus tumbuh. Kalian, satu persatu akan menyambut dunia. Akan menemukan jalan masing-masing...”lau, satu persatu dari kalian akan meninggalkan rumah...” sampai di sini ucapan Emma terhenti. “ Cepat atau lambat kalian akan terpisah dari Emma. Padahal kalian benteng pertahanan Emma...” (Endah, 2013: 143-144).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Athirah yang merasakan ketakutan akan hal-hal yang dapat menjauhkannya dari anak-anaknya. Ia melihat anak-anaknya yang hari demi hari mulai dewasa, yang artinya mereka tidak akan lama lagi mengikuti kemauan mereka sendiri tentang masa depan yang mereka inginkan. Bayangan akan kehilangan anak-anaknya dalam hal ini jauh dari dirinya membuktikan bahwa anak-anaknya sangat berarti baginya serta pengakuannya bahwa “kalian benteng pertahanan Emma” menunjukkan bahwa faktor yang menjadikan Athirah kuat adalah anak-anak atau keluarganya. Jadi anak-anaknya lah yang menjadikan Athirah bangkit dari masalah yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Athirah* terdapat perjuangan perempuan di bidang personal yang terlihat pada usaha Athirah dalam menuntun dirinya agar tidak merasakan sakit karena dipoligami dan perjuangan perempuan di bidang ekonomi terlihat pada usaha Athirah dalam menjalankan bisnis kain sutra dan berliannya, menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dan tetap mempertahankan kejayaan bisnisnya. Athirah berhasil berjuang di bidang personal dan bidang ekonomi sedangkan faktor pendorong perjuangan perempuan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ada tiga faktor yaitu faktor sakit hati dipoligami, faktor keuangan, dan faktor keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah. (2015). *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir*. Yogyakarta Skripsi.

- Aida, Ridha. *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*. Jurnal. (Demokrasi Vol. IV No.2 Th.2005).
- Barry, Peter. (2010). *Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endah, Alberthiene.(2013). *Athirah*. Jakarta: Naura Books.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Gunawan, Panji. (2008). *Kamus Saku Bahasa Indonesia*: Pustaka Gama.
- Humm, Maggie. (2000). *Ensiklopedi Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kansil, C.S.T. dan Julianto.(1988). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suharto dan Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka.
- Susanto, Tirtoprojo.(1982). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.